

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ulasan Karya

Ulasan ini menyajikan analisis mendalam mengenai proses penciptaan karya tugas akhir yang berfokus pada sosok rorokan di Kasepuhan Gelaralam. Rorokan merupakan struktur pemerintahan adat yang hingga saat ini masih memegang teguh peran dan tanggung jawab mereka dalam menjaga tatanan kehidupan masyarakat adat melalui keterampilan serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam proses penciptaan, identitas tersebut diperkuat melalui penerapan komposisi yang menempatkan subjek secara proporsional di dalam foto, menciptakan keseimbangan antara rorokan dengan alat-alat kerja di sekitarnya. Penggunaan cahaya alami dan tambahan *flash eksternal* pada posisi samping menjadikan dimensi tekstur pada material kayu dan wajah subjek. konsep ruang dalam karya ini tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang statis, melainkan menjadi elemen aktif yang bercerita, ruang kerja tersebut menjadi ruang hidup yang memvalidasi otoritas dan fungsi sosial setiap rorokan, sehingga foto yang dihasilkan mampu merepresentasikan kesatuan yang utuh antara manusia, pekerjaan, dan lingkungan kerjanya.



Karya 1
Abah Ugi Sugriana Rakasiwi– Abah
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Abah Ugi (42), sebagai Abah atau Pemimpin Kasepuhan Gelaralam sedang duduk di atas *pangcalikan* atau singgasana pemimpin adat dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. (Jumat, 17/04/2026).

Karya foto 1 menampilkan Abah Ugi sebagai Abah atau Pemimpin Kasepuhan Gelaralam di sebuah ruangan berdinding anyaman bambu dan sedang duduk di atas singgasana pemimpin adat Kasepuhan Gelaralam. Singgasana tersebut biasa dinamakan dengan *Pangcalikan*. Abah Ugi duduk tegap bersila menghadap depan dengan berpangku tangan terkatup serta pandangan mata yang tertuju lurus ke depan. Abah Ugi mengenakan baju dan celana serba hitam serta *iket* di kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Abah juga melilitkan kain tenun di lehernya. Selain itu Abah Ugi menggunakan *simpay* yaitu gelang yang terbuat dari rotan di tangannya. Terdapat juga *seupaheun* atau wadah berwarna emas di depan Abah Ugi.

Foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 500, dan bukaan diafragma F/4. Penggunaan bukaan lensa yang lebar bertujuan untuk meningkatkan intensitas Cahaya yang masuk ke sensor kamera karena pemotretan dilakukan di dalam ruangan. *Flash external* dengan menggunakan aksesoris *softbox* juga digunakan dalam pemotretan ini untuk mengisi cahaya pada subjek dari sudut 315 derajat untuk mendapatkan dimensi pencahayaan. Penggunaan aksesoris *softbox* dalam pemotretan ini bertujuan untuk mengurangi intensitas cahaya sehingga cahaya yang dikeluarkan bersifat lembut mengenai wajah subjek. *Angle* yang digunakan *eye level* untuk merepresentasikan nilai kesetaraan. Penggunaan latar belakang bilik bambu dipilih untuk mencirikan rumah khas Kasepuhan Gelaralam sebagai identitas tempat.

Karya foto 1 bertujuan untuk menampilkan potret *environmental* seorang Abah yaitu Abah Ugi sebagai pemimpin masyarakat adat di Kasepuhan Gelaralam.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Newman (dalam Cornfield, 2019). Dia mengatakan bahwa potret yang baik seharusnya menunjukkan lebih dari hanya wajah seseorang, tetapi juga mengungkapkan tempat di mana mereka berada dengan pemahaman yang lebih dalam. Dalam Karya ini fokus utama tertuju pada Abah Ugi yang sedang duduk di *pangcalikan* atau singgasana dengan menggunakan pakaian serba hitam, kain tenun di leher dan ikat kepala khas masyarakat adat Kasepuhan Gelaralam di ruang kerjanya yang disebut *Tiang Kalapa*. *Tiang Kalapa* merupakan tempat untuk bertemunya rorokan dengan Abah untuk tujuan *beberes* atau melaporkan pekerjaan yang telah dilakukan baik itu sebelum kegiatan maupun setelah kegiatan. Pertemuan antara rorokan dengan Abah biasanya dengan membawa *Bako dan Parabokta* (tembakau dan hasil bumi atau bisa dengan uang tunai) yang dimasukan ke dalam amplop dan ditaruh ke dalam *seupaheun* (wadah berwarna emas).



Karya 2
Aki Arjapi – Rorokan Rendang Kande
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Arjapi (66), sebagai *rorokan* Rendang Kande sedang berdiri di belakang Abah dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam di halaman rumah adat. (Jumat, 17/04/2026).

Karya foto ini memperlihatkan Aki Arjapi sebagai *rorokan* Rendang Kande yang sedang berdiri di belakang Abah dan sedang berada di luar ruangan. Subjek memakai baju serba hitam dan memakai ikat kepala khas masyarakat adat Kasepuhan Gelaralam. Aki Arjapi membawa *kanderon* (tas yang terbuat dari rotan) dan membawa golok yang diikat dengan tali di pinggangnya.

Karya Foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/500, ISO 640, dan bukaan diafragma F/4. Penggunaan bukaan lensa yang lebar bertujuan untuk mempersempit ruang tajam sehingga foto terfokus pada subjek Aki Arjapi yang berada di belakang Abah. Penggunaan ruang tajam sempit ini bertujuan mengarahkan perhatian penonton pada salah satu tokoh yaitu Aki Arjapi namun tetap mempertahankan keberadaan tokoh lain yaitu Abah. *Angle* yang digunakan yaitu *eye level*.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Newman (dalam Cornfield, 2019). Dia mengatakan bahwa potret yang baik seharusnya menunjukkan lebih dari hanya wajah seseorang, tetapi juga mengungkapkan tempat di mana mereka berada dengan pemahaman yang lebih dalam. Dalam Karya ini fokus utama tertuju pada *rorokan Rendang Kande* merupakan *rorokan* yang bertugas menemani Abah dan Mamah ketika berpergian keluar Kasepuhan. Biasanya *rorokan* ini membawakan barang-barang pribadi Abah. Elemen-elemen yang ditampilkan seperti golok milik Abah dan *kaneron* (tas dari anyaman bambu) merupakan alat-alat yang digunakan *rorokan* Rendang Kande ketika sedang bertugas. Pemilihan latar belakang mobil menggambarkan *rorokan* ini bertugas untuk keluar Kasepuhan. Pemilihan latar depan Abah agar memperkuat narasi dan visual *rorokan Rendang Kande*.



Karya 3
Aki Karma – Rorokan Jero dan Dukun
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Karma (70), sebagai rorokan *Jero dan rorokan Dukun* sedang duduk bersila dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat makanan yang sudah disiapkan untuk acara *Nyimbur*. (Senin, 23/03/2026).

Karya foto 3 memperlihatkan Aki Karma sebagai rorokan *Jero dan rorokan Dukun*. Aki Karma sedang duduk di depan makanan dan para *rorokan* lainnya di ruang tengah rumahnya. Pada foto diatas, Aki Karma ditempatkan di sisi kanan bingkai dengan ekspresi wajah yang serius dan tenang. Latar ruang menunjukkan suasana interior yang sederhana. Perbedaan antara Aki Karma yang terlihat jelas dengan objek lain yang samar bertujuan untuk membangun kesan bahwa tokoh tersebut memiliki posisi penting di tengah aktivitas tersebut.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/15, ISO 640, dan bukaan diafragma F/4, tujuannya agar mendapatkan foto yang *blur* ketika menggunakan teknik *zoom in* dan hanya berfokus ke subjek utama. Teknik *Zoom in* digunakan agar orang yang melihat karya ini langsung berfokus ke subjek utama.

Karya Foto ini menggambarkan Potret *Environmental* Aki Karma sebagai rorokan Jero dan Dukun yang merupakan rorokan dengan tugas sebagai orang yang mewakili Abah untuk memimpin sebuah ritual-ritual tertentu, dan juga orang yang bertugas mengantar tamu untuk bertemu dengan abah serta melaporkan kinerja rorokan lainnya. Berdasarkan teori potret *environmental*, foto ini tidak hanya merekam wajah subjek, tetapi juga menghadirkan lingkungan yang menjelaskan peran sosialnya.



Karya 4
Aki Ukheir – Rorokan Kaamilan
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Ukheir (66), sebagai rorokan *Kaamilan* sedang bersimpuh mengenakan pakaian serba hitam dan ikat khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam dengan gestur tubuh tangan menyatu disamping *Pangapungan*, mengisyaratkan permintaan izin dan doa kepada Abah Anom selaku leluhur Kasepuhan Gelaralam. (Sabtu, 11/04/2026).

Karya foto ini merupakan potret *environmental* Aki Ukheir sebagai *rorokan* Kaamilan yang sedang duduk bersila di dalam ruang makam dengan kedua tangan terangkat dan dirapatkan dalam posisi berdoa. Tampak Aki Ukheir menggunakan baju hitam dan iket kepala khas Kasepuhan Gelaralam. Di hadapannya terdapat nisan batu, dupa yang menyala, wadah sesaji, serta papan nama makam yang berada di sisi kanan bingkai. Makam yang berada di depan subjek merupakan makam dari Abah Anom yang merupakan ketua Kasepuhan sebelumnya. Pemilihan latar depan makam karena berkaitan dengan tugas Aki Ukheir sebagai *rorokan* Kaamilan, yakni mengurus kematian dan keagamaan di Kasepuhan Gelaralam. Elemen-elemen seperti *parupuyan* (tempat bakar kemenyan), kemenyan, dan botol air merupakan benda yang sering digunakan *rorokan* Kaamilan ketika melaksanakan tugasnya.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 640, dan bukaan diafragma F/5.6, tujuannya Foto ini diambil menggunakan pendekatan potret *environmental* di dalam ruangan dengan pencahayaan tambahan menggunakan *flash external* dari arah samping agar subjek terlihat dengan jelas dan untuk memberi kesan cahaya alami. Komposisi dibuat lebar agar subjek, makam, serta elemen ruang dapat terekam dalam satu *frame*. Pencahayaan *low light* dimanfaatkan untuk mempertahankan atmosfer asli ruangan.

Sesuai teori potret *environmental*, foto ini tidak hanya menampilkan sosok Aki Ukheir, tetapi juga memperlihatkan ruang yang menjelaskan peran sosial dan adatnya sebagai *rorokan Kaamilan*. Kehadiran makam leluhur, dupa, serta aktivitas doa menunjukkan bahwa tugas tersebut berkaitan dengan penjagaan nilai spiritual, penghormatan leluhur, dan pelaksanaan tradisi kepercayaan dalam masyarakat

Kasepuhan Gelaralam. Foto ini bertujuan menyampaikan bahwa sistem pemerintahan adat Kasepuhan tidak hanya mengatur aspek sosial, tetapi juga memuat fungsi spiritual yang dijalankan oleh *rorokan* Kaamilan demi menjaga kesinambungan adat dan hubungan dengan para leluhur.





Karya 5
Aki Koyod – Rorokan Pamakayaan
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Koyod (49), sebagai rorokan *Pamakayaan* sedang duduk bersila mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat *Pungpuhunan* di lahan *Huma* serta peralatan pekerjaan rorokan *Pamakayaan*. (Sabtu, 11/04/2026).

Karya foto 4 merupakan foto pengkarya, Foto ini merupakan Potret *environmental* Aki Koyod Sebagai rorokan *Pamakayaan* yang sedang duduk bersila di area ladang atau *huma* mengenggam kain kafan dengan latar tumbuhan hijau dan lereng perbukitan. Aki Koyod menggunakan baju warna hitam dan juga iket kepala khas Masyarakat Kasepuhan Gelaralam, selain itu Aki Koyod mengenakan *Caping/Tudung* (topi dari anyaman bambu). Di sekeliling subjek terlihat rumput, tanaman padi, serta beberapa perlengkapan yang diletakkan di tanah seperti golok, wadah anyaman, dan perlengkapan kecil lainnya. Elemen-elemen seperti arit, golok, wadah menyan, *seupaheun*, *boeh*, *kaneron*, merupakan alat-alat yang sering digunakan Aki Koyod selaku rorokan *Pamakayaan* dalam melakukan tugasnya. Latar belakang dan tempat dalam foto ini berada di *huma* atau pertanian padi lahan kering milik Abah, hal tersebut berkaitan dengan lokasi pekerjaan rorokan *Pamakayaan* yang mempunyai tugas mengelola pertanian di Kasepuhan Gelaralam. Selain itu tampak daun berdiri kering dinamakan *pungpuhunan* yaitu tempat untuk melakukan kegiatan ritual di *huma*.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 640, dan bukaan diafragma F/13, tujuannya Sudut pengambilan gambar dibuat sejajar dengan subjek sehingga tercipta kesan dekat dan setara. Kedalaman ruang cukup luas sehingga detail latar ladang dan pepohonan masih terlihat jelas. Pencahayaan alami digunakan untuk mempertahankan warna asli lingkungan, sementara komposisi menempatkan subjek di sisi kiri bawah *frame* agar area ladang yang luas tetap dominan sebagai identitas lingkungannya.

Sesuai teori potret *environmental*, foto ini tidak hanya merekam sosok Aki Koyod, tetapi juga menjelaskan identitas dan perannya melalui lingkungan tempat ia berada. Dalam konteks sistem pemerintahan Kasepuhan Gelaralam, Aki Koyod sebagai rorokan *Pamakayaan* dapat dimaknai sebagai tokoh yang berhubungan dengan pengelolaan tanaman padi sumber penghidupan Masyarakat Kasepuhan Gelaralam.





Karya 6
Kang Yoyo – Rorokan Jambatan/Multimedia
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Kang Yoyo (54), sebagai rorokan *Jambatan* atau Multimedia memakai baju warna hitam dan ikat khas Masyarakat Kasepuhan Gelaralam sedang duduk tegak dengan tangan yang disandarkan ke kamera di ruang server CIGA TV. (Sabtu, 18/04/2026).

Karya foto ini merupakan potret *environmental* Kang Yoyo sebagai rorokan *Jambatan/Multimedia* yang bertugas sebagai narahubung orang luar kepada Abah. Selain itu, Kang Yoyo juga merupakan pendiri CIGA TV yang merupakan saluran televisi lokal di Kasepuhan Gelaralam. Tampak Kang Yoyo menggunakan baju warna hitam dan ikat kepala khas Kasepuhan Gelaralam. Terlihat Kang Yoyo meletakkan tangan pada sebuah kamera video yang berada di sampingnya. Latar belakang dinding anyaman bambu khas rumah Kasepuhan Gelaralam dipenuhi peralatan elektronik seperti laptop, kabel, radio komunikasi, rak penyimpanan, dan perangkat multimedia lainnya. Hal tersebut mencerminkan perkembangan fungsi narahubung adat yang sekarang menggunakan media audio visual untuk menyebarkan informasi maupun video kegiatan adat ke masyarakat Gelaralam.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 640, dan bukaan diafragma F/4.5, tujuannya Pencahayaan diarahkan secara selektif pada wajah dan tubuh subjek sehingga tokoh utama tetap menonjol di tengah ruang yang cenderung gelap. Kedalaman ruang cukup luas sehingga detail perangkat elektronik di latar belakang masih terlihat jelas sebagai bagian dari narasi visual. Penempatan subjek di sisi kiri *frame* memberikan ruang bagi elemen teknologi di sisi kanan untuk tampil seimbang.

Sesuai teori potret *environmental*, foto ini tidak hanya menampilkan sosok Kang Yoyo, tetapi juga memperlihatkan lingkungan yang menjelaskan identitas serta perannya sebagai rorokan *Jambatan/Multimedia* di Kasepuhan Gelaralam. Elemen kamera, laptop, dan alat komunikasi menandakan fungsi penghubung informasi, dokumentasi, serta media komunikasi antara masyarakat adat dengan

dunia luar. Dalam konteks sistem pemerintahan Kasepuhan, peran tersebut menunjukkan adanya adaptasi struktur adat terhadap kebutuhan zaman *modern* tanpa meninggalkan identitas budaya.





Karya 7
Aki Uman – Rorokan Panninggaran
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Uman (57), sebagai rorokan *Panninggaran* sedang jongkok memegang *Bedil* dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di samping kanannya merangkul anjing barisan *Panninggaran*. (Sabtu, 11/04/2026).

Karya foto ini merupakan potret *environmental* Aki Uman selaku rorokan Paninggaran, rorokan Paninggaran bertugas menjaga lingkungan Kasepuhan baik itu *huma*, sawah, hutan maupun kampung dari hama. Tampak Aki Uman menggunakan pakaian serba hitam dan memakai ikat di kepala adalah ciri khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam sambil memegang senapan serta merangkul seekor anjing di sampingnya. Elemen-elemen yang ditampilkan adalah alat-alat yang digunakan rorokan *Paninggaran* ketika bertugas, baik itu senapan angin, kaneron, dan golok. Hewan Anjing membantu rorokan *Paninggaran* ketika bertugas. Pemilihan latar belakang perkampungan Kasepuhan gelaralam untuk memperlihatkan lingkungan kerja rorokan *Paninggaran*.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 200, dan bukaan diafragma F/7.1, Sudut pengambilan rendah bertujuan untuk menegaskan dominasi subjek terhadap lanskap. Kedalaman ruang dibuat luas agar hubungan antara subjek dengan wilayah yang dijaganya tetap jelas. Penempatan subjek di tengah *frame* memperkuat kesan stabil, sementara elemen senapan dan anjing berfungsi sebagai penunjuk visual terhadap tugas yang dijalankan.

Sesuai teori potret *environmental*, foto ini menjelaskan identitas dan fungsi sosial Aki Uman melalui lingkungan dan atribut yang menyertainya. Dalam sistem pemerintahan Kasepuhan Gelaralam, rorokan *Paninggaran* bertugas menjaga lingkungan Kasepuhan, termasuk mengendalikan hama yang mengganggu *huma* dan sawah serta memastikan keamanan wilayah perkampungan warga. Elemen *Bedil* dan anjing tidak hanya berfungsi sebagai objek, tetapi sebagai representasi peran tersebut. Foto ini bertujuan menyampaikan bahwa pengelolaan lingkungan

dalam Kasepuhan dilakukan secara langsung oleh individu yang memiliki tanggung jawab khusus dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.





Karya 8
Aki Sarna – Rorokan Bengkong
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Sarna (70), sebagai rorokan *Bengkong* sedang duduk bersila dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat peralatan kerja berupa *Bokhor*, Pisau, dan Penjepit. (Jumat, 16/01/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Aki Sarna sebagai rorokan *Bengkong*. *Rorokan Bengkong* bertugas untuk menyunati anak laki-laki di Kasepuhan Gelaralam. Tampak Aki Sarna menggunakan pakaian serba hitam dan iket kepala yang merupakan pakaian khas Kasepuhan Gelaralam, selain itu, Aki Sarna menggunakan *Boeh* di atas kepala merupakan tanda rorokan yang berkaitan langsung dengan abah. Penambahan Elemen-elemen seperti alat sunat dan *Parupuyan* merupakan alat-alat yang sering digunakan Aki Sarna ketika bertugas. Latar belakang anyaman bambu merupakan dinding khas rumah adat di Kasepuhan gelaralam.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 500, dan bukaan diafragma F/8. Penggunaan ruang tajam yang luas bertujuan untuk mendapatkan detail dari objek-objek yang ada di dalam karya foto ini. Komposisi *Point of interest* dan posisi *Eye level* bertujuan agar orang penonton langsung berfokus ke subjek. Penggunaan *Flash External* dan *Softbox* dibutuhkan karena pencahayaan ruangan yang minim. Aksesoris *Softbox* digunakan agar cahaya yang dihasilkan tidak terlalu keras mengenai wajah subjek.

Sesuai teori potret *environmental*, foto ini menjelaskan identitas dan fungsi sosial Aki Sarna melalui lingkungan dan atribut yang menyertainya. Dalam sistem pemerintahan Kasepuhan Gelaralam, rorokan *Bengkong* bertugas sebagai menyunatkan anak laki laki oleh bengkong laki-laki dan bengkong perempuan menyunati anak perempuan. Visual alat kerja rorokan *Bengkong* berlaku sebagai objek dan sekaligus data.



Karya 9
Aki Arsan – Rorokan Pantun & Kolot Lembur
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Arsan (60), sebagai rorokan *Pantun dan rorokan Kolot Lembur* sedang duduk bersila dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Aki Arsan sedang bermain Kecapi di ruangan rumahnya. (Minggu, 15/03/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Aki Arsan sebagai rorokan *Pantun dan Kolot lembur*. Rorokan *Bengkong* bertugas untuk menyunati anak laki-laki di Kasepuhan Gelaralam. Tampak Aki Arsan menggunakan pakaian serba hitam dan iket kepala yang merupakan pakaian khas Kasepuhan Gelaralam, sedang duduk bersila di atas tikar pandan sambil memetik kecapi panjang. Latar belakang ruangan didominasi oleh dinding anyaman bambu (bilik) dan lantai kayu.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 400, dan bukaan diafragma F/4.3, Penggunaan ruang tajam (*depth of field*) sempit membuat

subjek utama tetap fokus, sementara latar belakang memberikan konteks lingkungan tanpa mendominasi. Penggunaan *Flash external* dan *Softbox* dan teknik pencahayaan samping, membuat menonjolkan tekstur pada wajah subjek, pakaian, serta detail anyaman bambu di belakangnya.

Secara konseptual, foto ini menerapkan teori potret *environmental*, di mana lingkungan di sekitar subjek digunakan untuk memperkuat cerita tentang identitas dan peran sosialnya. Kehadiran kecap dan dinding bilik bukan hanya bagian dari latar belakang, tetapi merupakan elemen penting yang menjelaskan peran atau profesi subjek sebagai penjaga tradisi yang menyampaikan cerita sejarah ke incu putu melalui pertunjukan cerita berupa pantun. Melalui hubungan antara subjek dan lingkungan tempat ia hidup, foto ini menunjukkan bagaimana nilai sejarah dilestarikan dalam suasana yang autentik saat berlangsungnya upacara adat seperti ngaseuk, mipit, serentaun, hingga ngaruat imah. Upacara tersebut biasanya dilaksanakan sepanjang malam hari tanpa henti, dengan tujuan untuk menjaga kesadaran kolektif masyarakat mengenai warisan budayanya.



Karya 10
Bi Iwil – Rorokan Indung Beurang
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Bi Iwil (39), sebagai rorokan *Indung Beurang* sedang duduk bersila dengan menggendong anak bayi mengenakan pakaian kebaya dan kain sarung di ruang tengah rumahnya. Di depannya terdapat alat-alat yang digunakan untuk prosesi ritual. (Minggu, 15/03/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Bi Iwil sebagai rorokan *Indung beurang*. Menggunakan pakaian tradisional kebaya berwarna ungu sedang duduk bersila di atas tikar anyaman berwarna hijau dan kuning. Dia menggendong seorang bayi yang mengenakan topi kupluk rajutan berwarna abu-abu dengan penuh kasih sayang, Di depannya terdapat serangkaian sesajen atau perlengkapan upacara adat yang diletakkan di atas piring dan wadah anyaman, termasuk dedaunan hijau, makanan, dan benda-benda ritual lainnya seperti benang hitam dan wadah kuning. Latar belakangnya terdiri dari dinding anyaman bambu dan tirai beludru berwarna merah tua, menciptakan suasana tradisional dan intim di dalam ruangan.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 500, dan bukaan diafragma F/8, penggunaan ruang tajam (*depth of field*) yang sempit membantu memisahkan subjek utama dari latar belakang. Penggunaan *Flash Eksternal* dan aksesoris *Softbox*, berfungsi mengisi cahaya pada subjek dan objek karena minimnya cahaya di ruang kerja *rorokan indung beurang* dan cahaya yang dihasilkan tidak terlalu keras sehingga menciptakan kontras yang tipis. Penempatan *Lighting* pada sudut 270 derajat menciptakan pencahayaan yang tidak flat. Komposisi *Rule Of Third* digunakan dalam karya foto ini bertujuan agar memberikan keseimbangan visual terhadap objek yang ada di sebelah kanan.

Secara konseptual, foto ini menerapkan teori potret *environmental*, di mana lingkungan di sekitar subjek digunakan untuk memperkuat cerita tentang identitas dan peran sosialnya. Dengan menampilkan Bi Iwil menggendong bayi di tengah lingkungan kerjanya dengan perlengkapan adat, foto ini tidak hanya mengabadikan

sosoknya tetapi juga konteks pekerjaannya. Dalam karya ini, elemen-elemen seperti baju batik, anyaman bambu, dan sesajen yang diletakkan di depannya memperkuat cerita tentang Bi Iwil sebagai seseorang yang sangat memahami tradisi merawat ibu yang melahirkan serta bayinya hingga hari ke-40, serta melakukan sunat bagi anak perempuan di lingkungan tersebut. Foto ini menggunakan pendekatan visual yang asli untuk menunjukkan peran rorokan Indung Beurang dalam menjaga adat istiadat serta kesejahteraan masyarakat di Kasepuhan.





Karya 11
Aki Jomang – Rorokan Maningtin
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Jomang (56), sebagai rorokan *Manintin* sedang berdiri sambil merokok dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam di hutan tutupan. Di samping kirinya terdapat pipa air di samping kanannya terdapat air terjun. (Sabtu, 18/04/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Aki Jomang sebagai rorokan *Manintin*. berdiri di tengah hutan tropis yang terlihat lebat dan basah. Dia memakai kaos lengan panjang berwarna biru muda, celana warna hitam, serta ikat kepala berwarna gelap. Pandangannya lurus menatap kamera sambil merokok. Aki Jomang memegang pipa air plastik berwarna hitam besar yang ditopang oleh batang kayu. Pipa-pipa ini terletak secara miring dari sudut kiri bawah menuju sudut kanan atas bingkai, mengarah ke aliran air terjun kecil yang terlihat di belakang di sebelah kanan. Latar belakangnya dibatasi oleh tebing batu yang ditutupi vegetasi hijau yang sangat padat, seperti pakis dan daun lebar yang basah, menciptakan suasana alam yang liar, lembap, dan segar.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 600, dan bukaan diafragma F/6. Penggunaan *Shutter Speed* yang tidak terlalu cepat menghasilkan efek air bergerak dan diafragma yang sempit menghasilkan ruang tajam (*depth of field*) menjadikan ruang tajam yang luas. Penggunaan lensa sudut lebar 15 mm secara efektif menangkap luasnya lingkungan hutan dan panjang pipa-pipa air, yang menciptakan garis diagonal yang kuat sebagai *leading line* yang mengarahkan mata pemirsa dari subjek utama Aki Jomang menuju sumber air. Penambahan *Flash Eksternal* pada sudut 45 derajat dan diarahkan ke subjek bertujuan untuk menyeimbangkan exposure.

Secara konseptual, foto ini menerapkan teori potret *environmental*, di mana lingkungan di sekitar subjek digunakan untuk memperkuat cerita tentang identitas dan peran sosialnya. Karya foto ini tidak hanya menangkap fisik subjek, tetapi juga secara menceritakan identitas, peran, dan hubungannya dengan lingkungan tempat

dia berkerja. Latar belakang hutan yang rimbun, air terjun, dan pipa-pipa air plastik besar, semuanya berfungsi sebagai elemen naratif yang tidak terpisahkan. Elemen-elemen ini secara langsung merepresentasikan peran Aki Jomang sebagai pengelola air di perkampungan dan lahan pertanian Kasepuhan Gelaralam. Komposisi ini menunjukkan Aki Jomang dan elemen-elemen dalam karya foto ini sedang berinteraksi secara fisik dengan sistem irigasi, menegaskan pentingnya pekerjaannya bagi Kasepuhan Gelaralam.





Karya 12
Aki Arta – Rorokan Pangabasan
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Arta (78), sebagai rorokan *Pangabasan* sedang tidur terlentang menatap kamera di lantai yang terbuat dari papan kayu sambil merokok dengan mengenakan kaos warna biru, celana hitam panjang dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di sekitarnya terdapat alat-alat kerja rorokan *Pangabasan*, (Minggu, 01/03/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Aki Arta sebagai rorokan *Pangabasan*. Tanpa kaki Arta sedang tidur terlentang menatap kamera di lantai yang terbuat dari papan kayu sambil merokok dengan mengenakan kaos warna biru, celana hitam panjang dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di sekitarnya terdapat alat-alat kerja bangunan, seperti bor, gergaji, alat tатаh dan alat tukang kayu selain itu terjdapat juga golok yang diikat dengan tali yang terlilit di pinggang Aki Alak.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 200, dan bukaan diafragma F/4. Penggunaan kecepatan rana yang cepat bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *Shaking*, penggunaan ISO yang tidak terlalu tinggi bertujuan untuk meminimalisir *Noise*, dan Penggunaan diafragma yang tidak terlalu lebar bertujuan agar fokus tertuju ke subjek namun objek disekitarnya tidak terlalu *Blur*. Penggunaan komposisi *Bird eye* agar subjek terlihat jelas dan objek-objek di sekeliling subjek terlihat semua. *Flash Eksternal* di sudut 45 derajat tujuannya agar menciptakan tekstur dan kontras pada subjek.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Aki Arta sebagai rorokan *Pangabasan* bertugas sebagai orang yang merancang dan membangun tentang bangunan-bangunan yang ada di Kasepuhan Gelaralam seperti *Imah Gede*. Penciptaan karya foto ini menerapkan teori potret *environmental* Arnold Newman (dalam Cornfield, 2019) dengan konsep studi tokoh menurut Desman et al. (2023). Subjek diposisikan sebagai tokoh utama yang memiliki peran terhadap struktur pemerintahan adat di Kasepuhan Gelaralam. Keberadaan subjek dalam karya foto tidak hanya menampilkan fisik saja melainkan dikaji secara ilmiah melalui

keterhubungannya dengan lingkungan rorokan. Objek-objek di sekitar subjek seperti bor, gergaji, alat tatah dan alat tukang kayu bukan hanya sebagai objek saja melainkan menjadi narasi yang menjelaskan peran dan lingkungan dari rorokan *Pangabasan*.





Karya 13
Aki Payud – Rorokan Panahaban
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Payud (47), sebagai rorokan *Panahaban* sedang berdiri di Lingkungan *Leuit* dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Ditangannya terdapat alat-alat yang digunakan untuk bekerja. (Jumat, 13/03/2026). (memuat 5w+1h)

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Aki Payud sebagai rorokan *Panahaban*. Tampak Aki Payud sedang berdiri menatap tajam ke kamera dengan menggunakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas Kasepuhan Gelaralam serta menggunakan sepatu bot karet. Aki Payud memegang alat kerjanya yang berupa sapu lidi di tangan kiri dan arit di tangan kanan. Aki Payud berdiri di atas tanah yang bersih tanpa rumput dengan latar belakang *Leuit* dan pegunungan serta di langit yang tampak cerah.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 320, dan bukaan diafragma F/6.3. Penggunaan Diafragma yang sempit sehingga membuat ruang tajam yang luas. Penambahan *Flash Eksternal* yang diarahkan ke subjek utama menjadikan subjek terpisah dengan latar belakang selain itu mampu menyeimbangkan *eksposure* dalam karya foto ini. Komposisi *Point of Interest* dan *eye level* bertujuan agar fokus utama langsung terhadap subjek.

Secara konseptual, foto ini menerapkan teori potret *environmental*, di mana lingkungan di sekitar subjek digunakan untuk memperkuat cerita tentang identitas dan peran sosialnya. Karya Foto ini menampilkan Aki Payud di lingkungan kerjanya dengan alat kerjanya memperkuat narasi visual yang menghubungkan subjek dengan ruang hidup dan tanggung jawab sosialnya. Tampak *Leuit* atau lumbung padi menambah memperkuat identitas Aki Payud sebagai bagian dari rorokan yang bertugas menjaga kebersihan serta memelihara infrastruktur di lingkungan Kasepuhan.



Karya 14
Aki Udir – Rorokan Dukun Hewan
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Udir (61), sebagai rorokan *Dukun Hewan* mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas Kasepuhan Gelaralam, Sedang memberikan pakan ke ternak desa...(Sabtu, 11/04/2026).

Dalam potret *environmental* ini, terlihat sosok seorang rorokan Dukun Hewan aki Udir yang sedang memberikan pakan ke ternak kambing desa pada siang hari, Terlihat di latar belakang sebuah kandang kambing di sebuah hutan desa, terlihat dari beberapa dedaunan hijau yang menyempil di belakang kandang kambing. Aki Udir sebagai rorokan Dukun Hewan mengenakan pakaian yang di dominasi hitam dengan ikatan kepala khas daerah Kasepuhan Gelaralam.

Potret *environmental* ini menggunakan kecepatan rana 1/125, asa (ISO) 800, dan bukaan Diafragma yang cukup lebar yaitu F/2.8. Dengan dibantu *flash* eksternal yang berada di 45 derajat dari subyek, Diafragma F/2.8 digunakan untuk memisahkan subyek utama dari elemen pendukung agar subyek terlihat lebih dominan. Asa (ISO) 800 digunakan untuk menyeimbangkan pencahayaan dari *flash* eksternal dengan keadaan lingkungan yang cukup minim terkena cahaya matahari. Dengan komposisi *Rule of Third* dan pengambilan eye level, Subyek di posisikan di sebelah kanan untuk membelah fokus audience dan terfokus kepada subyek utama.

Penciptaan karya foto ini menggunakan teori fotografi *environmental*, Dimana sang subyek dipadukan dengan objek pendukung dan elemen elemen lainnya. Dalam karya ini terlihat sang rorokan Dukun Hewan sedang memberi pakan ternak kambing desa dan juga berada di kandangnya langsung. Penonton tidak hanya melihat subyek yang di potret, namun juga dapat memahami cerita dengan lebih baik dikarenakan dihadirkannya lingkungan sekitar yang berhubungan dengan sang subyek tersebut.



Karya 15
Aki Ujud – Rorokan Panday
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Ujud (63), sebagai rorokan *Panday* sedang menempa baja di *Gosali* dengan mengenakan pakaian batik berwarna merah dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. (Selasa, 24/03/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Aki Ujud sebagai rorokan *Panday*. Tampak Aki Ujud sedang bekerja di bengkel pandai besi (gosali) yang memiliki struktur semi terbuka. Subjek utama berdiri miring ke depan sambil memukul logam panas dengan palu besar, Aki Ujud memakai kemeja batik dan ikat kepala khas Kasepuhan Gelaralam. Efek memukul baja dengan palu besar ini menciptakan percikan api yang menyembur dengan dramatis ke berbagai arah.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/40, ISO 400, dan bukaan diafragma F/14. Penggunaan *Shutter Speed* yang lambat bertujuan untuk menangkap percikan api yang disebabkan oleh proses penempaan baja. Penggunaan Diafragma yang sempit bertujuan agar mendapatkan detail yang luas. Komposisi *Rule of Third* bertujuan untuk fokus utama langsung kepada subjek.

Secara konseptual, foto ini menerapkan teori potret *environmental*, di mana lingkungan di sekitar subjek digunakan untuk memperkuat cerita tentang identitas dan peran sosialnya. Foto ini memperlihatkan Aki Ujud di lingkungan kerjanya dengan aktivitas menempa besi tentu ini akan membuat narasi yang kuat tentang peran Aki Ujud sebagai *rorokan panday* di Kasepuhan Gelaralam. Efek percikan api yang membentuk garis dinamis dan menyebar menjadikan karya foto ini menjadi hidup dan otentik.



Karya 16
Aki Anoy – Rorokan Pangkemitan
60 x 40 cm

Glossy Photo Paper

Aki Anoy (52), sebagai *Pangkemitan* sedang berdiri dan menyilangkan tangan sambil menatap tajam kedepan dan tak terlepas dari senyuman khasnya. Aki Anoy mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. (Sabtu, 11/04/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* seorang Aki Anoy yang merupakan sang rorokan Pengkemitan, Beliau merupakan seorang penjaga

sekaligus penerima tamu di Kasepuhan Gelaralam. Terlihat beliau sedang berada di bangunan pos jaganya. Subyek utama di posisikan berdiri dan diarahkan untuk menatap kamera. Aki Anoy berpakaian khas Kasepuhan Gelaralam yang berwarna hitam dengan ikat kepala khas Masyarakat Kasepuhan Gelaralam.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, dengan menggunakan asa (ISO) 640 dan diafragma bukaan sebesar F/3.5, pengaturan ini ditujukan untuk pemotretan dengan kondisi suasana malam yang gelap. Bagian cahaya yang terasa keras dari sisi kiri subyek berasal dari penambahan *flash* external. Alasan penggunaan *flash* external adalah untuk meningkatkan *exposure* value dari subyek dikarenakan kondisi cahaya yang sangat minim. Penggunaan diafragma yang luas ditujukan untuk menyeimbangkan asa (ISO) agar tidak terlalu tinggi hingga menyebabkan *noise* berlebih ke hasil, dan untuk menyeimbangkan *flash* external yang diarahkan sedikit jauh dari subyek dikarenakan untuk mengambil keseluruhan area. Penggunaan Komposisi *Rule of Third* dan juga *eye level* juga membantu menyeimbangkan antara subyek foto dan latar lingkungannya.

Secara konseptual, foto ini menerapkan teori potret *environmental*. Dimana sebuah subyek foto digabungkan dengan keadaan lingkungan subyek untuk memperkuat Kesan ataupun cerita dibalik sang subyek, disini Aki Anoy sebagai rorokan Pangkemita yang merupakan seorang penjaga dan penerima tamu, dipotret dengan pos jaganya membuat karya foto ini lebih dapat dimengerti oleh khalayak umum dengan mudah dikarenakan menampilkan subyek dan lingkungannya secara jelas.



Karya 17
Aki Urmid – Rorokan Pangjagalan
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Urmid (39), sebagai rorokan *Pangjagalan* sedang berdiri dengan memegang golok di ruang *Pangjagalan* berisi daging-daging yang digantung dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat wadah plastik berisi potongan daging. (Sabtu, 04/04/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Aki Urmid sebagai rorokan *Pangjagalan*. Tampak Aki Urmid mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala, berdiri tegak dengan pandangan menatap kamera sambil tersenyum lalu tangan kanan memegang golok dan tangan kiri memegang rokok. Lingkungan di sekitarnya dipenuhi oleh elemen-elemen yang kontras, di bagian atas terlihat potongan-potongan daging dan kulit kepala kerbau yang digantung di langit-langit bambu, sementara di latar depan terdapat api unggun yang menyala terang di atas tanah dan potongan daging di wadah plastik biru. Suasana interior yang remang-remang dengan lantai tanah dan peralatan sederhana menciptakan kesan ruang kerja otentik.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 500, dan bukaan diafragma F/6. Penggunaan Diafragma yang sempit sehingga membuat ruang tajam yang luas. Penambahan *Flash Eksternal* yang diarahkan ke subjek utama menjadikan subjek terpisah dengan latar belakang selain itu mampu menyeimbangkan *eksposure* dalam karya foto ini. Komposisi *Rule Of Third* digunakan dalam karya foto ini bertujuan agar memberikan keseimbangan visual terhadap objek yang ada di sebelah kanan.

Secara konseptual, foto ini menerapkan teori potret *environmental*, di mana lingkungan di sekitar subjek digunakan untuk memperkuat cerita tentang identitas dan peran sosialnya. Karya foto ini memperlihatkan ruang kerja Aki Urmid yang dipenuhi daging gantung, kulit kepala kerbau dan juga alat potong bukan hanya sekedar objek melainkan simbol yang merepresentasikan lingkungan kerja Aki

Urmid sebagai rorokan *Pangjagalan* yang bertugas sebagai orang yang bertugas menyembelih hewan Kerbau maupun Kambing di Kasepuhan Gelaralam.





Karya 18
Mamah Lia – Rorokan Candoli
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Mamah Iis (54), sebagai rorokan *Candoli* sedang duduk sembari memegang ayam dan pisau diruangan dapur *Imah Gede*. Mamah Iis menggunakan kebaya berwarna coklat muda dan kain kafan yang dililitkan di badannya. (Sabtu, 04/02/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Mamah Iis sebagai rorokan *Candoli*. Tampak Mamah Iis duduk diatas lantai dari bambu menggunakan kebaya berwarna coklat muda dan kain kafan yang dililitkan di pinggangnya. Selain itu, mamah iis terlihat sedang memegang pisau dan seekor ayam untuk dipotong. Didepannya terdapat tiga baskom berisis potongan daging dan ayam. Latar belakang yang gelap menunjukkan kondisi dapur *imah gede* yang penerangannya minim.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 800, dan bukaan diafragma F/8. Penggunaan diafragma yang sempit sehingga membuat ruang tajam yang luas. Penambahan *Flash Eksternal* yang diarahkan ke subjek utama menjadikan subjek terpisah dengan latar belakang selain itu mampu menyeimbangkan *eksposure* dalam karya foto ini. Komposisi *Rule Of Third* digunakan dalam karya foto ini bertujuan agar memberikan keseimbangan visual terhadap objek yang ada di sebelah kanan.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Mamah Iis sebagai rorokan *Candoli* bertugas mengatur pembagiann bahan yang akan dipasak serta membagi hasil masak (sisiuk). Karya Foto ini adalah penerapan dari teori potret lingkungan, seperti yang dijelaskan oleh Newman (Cornfield, 2019). Cara memotret yang digunakan pada seorang wanita yang memotong ayam di lantai anyaman tidak hanya objek, tetapi juga mengungkapkan lebih dalam tentang siapa subjek dan apa yang dilakukan. Sesuai dengan pandangan Newman, benda-benda di sekeliling subjek seperti tumpukan ayam mentah, wadah jeroan, serta Pisau dan talenan kayu menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan. Benda-benda ini

tidak hanya memperlihatkan fakta objektif tentang pekerjaan atau aktivitas sehari-hari wanita itu, tetapi juga menimbulkan perasaan tentang suasana dapur atau tempat kerjanya, dan memunculkan ide-ide tentang kerja keras, persiapan, dan daya tahan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membuat kita lebih terhubung dengan sosok yang ada di foto tersebut.





Karya 19
Emak Umiah – Rorokan Para Handap
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

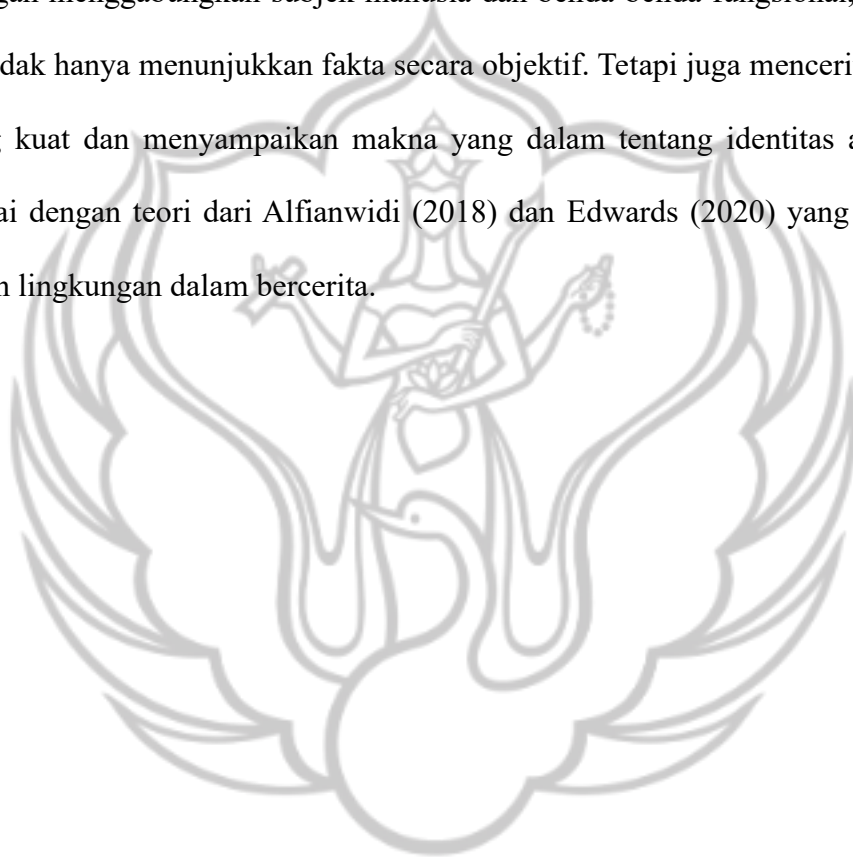
Mak Umiah (63), sebagai rorokan *Para Handap* sedang duduk di ruang *Para Handap* mengenakan pakaian kebaya khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat kue-kue yang disiapkan untuk acara di Kasepuhan Gelaralam. (Selasa, 31/03/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Mak Umiah sebagai rorokan *Para Handap*. Tampak Mak Umiah sedang duduk dan menatap kamera di ruangan penyimpanan makanan yang disebut *Para Handap*. Mak Umiah mengenakan pakaian kebaya khas Masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat berbagai macam kue yang disusun diatas wadahnya masing-masing. Selain itu tampak lampu bohlam putih yang menggantung di langit-langit ruangan sehingga menerangi ruangan *Para Handap* yang dindingnya terbuat dari anyaman bambu.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 250, dan bukaan diafragma F/4. Penggunaan Diafragma yang tidak begitu lebar dikarenakan agar fokus tetep ke subjek namun tidak membuat objek disekitarnya terlalu *blur*. Pencahayaan yang digunakan pada penciptaan karya foto ini adalah *mix light*. Lampu bohlam putih menjadi cahaya utama dalam penciptaan ini dan *Flash Eksternal* digunakan untuk mengisi objek yang gelap seperti kue-kue yang ada di depan subjek sehingga menghasilkan cahaya yang seimbang. Komposisi yang digunakan adalah *Rule of third* tujuannya agar foto menjadi seimbang antara objek di depan kamera dengan subjek.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Mak Umiah sebagai rorokan *Para Handap* bertugas sebagai orang yang mengatur stok kue-kue yang ada di gudang bagian lantai dua *Imah Gede* yang biasa di sebut *Para Handap*. Penciptaan karya foto ini penerapan dari teori potret lingkungan seperti yang dijelaskan oleh Newman (dalam Cornfield, 2019). Dia mengatakan bahwa potret yang baik seharusnya menunjukkan lebih dari hanya wajah seseorang, tetapi juga

mengungkapkan tempat di mana mereka berada dengan pemahaman yang lebih dalam. Sesuai dengan pendapat Newman, benda-benda tidak bergerak dan bentuk di sekitar subjek itu seperti botol plastik, tumpukan kardus, dan kue-kue yang digantung tidak hanya sebagai latar belakang. Objek tersebut berfungsi sebagai pencerita visual yang menjelaskan tentang peran subjek di lingkungan kerjanya. Dengan menggabungkan subjek manusia dan benda-benda fungsional, karya foto ini tidak hanya menunjukkan fakta secara objektif. Tetapi juga menceritakan kisah yang kuat dan menyampaikan makna yang dalam tentang identitas asli subjek, sesuai dengan teori dari Alfianwidi (2018) dan Edwards (2020) yang membahas peran lingkungan dalam bercerita.





Karya 20
Aki Alak – Rorokan Para Luhur
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Alak (62), sebagai rorokan *Para Luhur* sedang menaiki tangga bambu sambil memanggul pisang menuju *Para Luhur*. Tampak Aki Alak mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di atasnya terdapat buah pisang yang disimpan untuk acara Kasepuhan Gelaralam. (Minggu, 01/03/2026).

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Aki Alak sebagai rorokan *Para Luhur*. Tampak Aki Alak sedang menaiki tangga bambu sambil memanggul pisang dan tersenyum tipis menatap kamera. Aki Alak mengenakan pakaian serba hitam serta *Iket* khas Masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di atas Aki Alak terdapat tumpukan pisang yang disimpan di atas lantai yang terbuat dari papan kayu dan anyaman bambu. Di bawah Aki Alak terdapat pintu yang terbuka dan pisang yang masih diletakan di bawah.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/160, ISO 800, dan bukaan diafragma F/4. Penggunaan kecepatan rana yang cepat bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *Shaking*, penggunaan ISO yang tidak terlalu tinggi bertujuan untuk meminimalisir *Noise*, dan Penggunaan diafragma yang tidak terlalu lebar bertujuan agar fokus tertuju ke subjek namun objek disekitarnya tidak terlalu *Blur*. Penggunaan komposisi *High Angle* bertujuan untuk melihatkan objek di bawah subjek dan agar tampak ketinggian dari ruang kerja subjek.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Aki Alak sebagai *Rorokan Para Luhur* bertugas sebagai orang yang mengatur stok buah-buahan yang ada di gudang stok buah-buahan bagian lantai dua dapur *Imah Gede* yang biasa disebut *Para Luhur*. Penciptaan karya foto ini menerapkan teori potret *environmental* Arnold Newman (dalam Cornfield, 2019) dengan konsep studi tokoh menurut Desman et al. (2023). Subjek diposisikan sebagai tokoh utama yang memiliki peran terhadap struktur pemerintahan adat di Kasepuhan Gelaralam. Keberadaan subjek dalam karya foto tidak hanya menampilkan fisik saja melainkan dikaji secara ilmiah melalui keterhubungannya dengan lingkungan rorokan. Objek-

objek di sekitar subjek seperti tumpukan pisang bukan hanya sebagai objek melainkan elemen naratif yang menguatkan peran Aki Alak sebagai *Rorokan Para Luhur*.





Karya 21
Aki Jumri – Rorokan Leuit
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Jumri (64), sebagai rorokan *Leuit* sedang jongkok di depan pintu *Leuit* sambil memegang satu ikat padi dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. (Senin,02/03/2026).

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Aki Jumri sebagai rorokan *Leuit*. Tampak aki jumri sedang jongkok di depan pintu *Leuit* sambil memegang satu ikat padi dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Selain itu, tampak tangga yang terbuat dari bambu, dinding *leuit* yang terbuat dari anyaman bambu dan atap yang terbuat dari daun kirai. Langit biru menghiasi atas *Leuit*.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 100, dan bukaan diafragma F/9. Penggunaan kecepatan rana yang cepat bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *Shaking*, penggunaan ISO yang rendah bertujuan untuk meminimalisir *Noise*, dan Penggunaan diafragma yang sempit bertujuan ruang tajam menjadi luas sehingga mendapatkan detail yang maksimal. Penempatan *Lighting* pada sudut 270 derajat menciptakan pencahayaan yang tidak *flat*. Komposisi *Low Angle* bertujuan untuk agar subjek berada di atas *leuit* sehingga menciptakan kesan ketinggian *Leuit*.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Aki Jumri sebagai rorokan *Leuit* bertugas sebagai orang yang mengelola lumbung padi yang disebut *Leuit* di Kasepuhan Gelaralam, Penciptaan karya foto ini menerapkan teori potret *environmental* Arnold Newman (dalam Cornfield, 2019) dengan konsep studi tokoh menurut Desman et al. (2023). Subjek diposisikan sebagai tokoh utama yang memiliki peran utama terhadap struktur pemerintahan adat di Kasepuhan Gelaralam. Keberadaan subjek dalam karya foto tidak hanya menampilkan fisik saja, melainkan dikaji secara ilmiah melalui keterhubungannya dengan lingkungan rorokan. Objek-objek di sekitar subjek seperti padi, tangga bambu dan struktur

Leuit bukan hanya sebagai objek saja melainkan sebagai data mengenai peran dan lingkungan rorokan *Leuit*.





Karya 22
Aki Upir – Rorokan Palawari
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Upir (60), sebagai rorokan *Palawari* sedang membungkukan badannya untuk menaruh mangkuk makanan, dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat makanan yang sudah disiapkan dan disusun untuk acara Kasepuan Gelaralam. (Jumat, 05/03/2026).

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Aki Upir sebagai rorokan *Palawari*. Tampak Aki Upir sedang membungkukan badannya untuk menaruh mangkuk makanan, dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat makanan yang sudah disiapkan dan disusun untuk acara Kasepuhan Gelaralam. Pada latar belakang Aki Upir terdapat wayang dan susunan kain yang merupakan ciri khas dari tempat duduk Mamah Dede yang terdapat di dapur *Imah Gede*.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 1600, dan bukaan diafragma F/2,8. Penggunaan kecepatan rana yang cepat bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *Shaking*, penggunaan ISO yang tinggi bertujuan untuk sensitifitas sensor tinggi karena ruangan yang gelap, penggunaan diafragma yang lebar bertujuan untuk ruang tajam menjadi sempit agar ruang tajam sempit dan mengarah langsung ke subjek. Penggunaan *Flash Eksternal* bertujuan mengisi cahaya pada subjek di sudut 270 derajat agar membentuk tekstur dan kontras pada subjek. Penggunaan komposisi *Rule of Third* bertujuan agar foto menjadi seimbang antara objek di depan kamera dengan subjek.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Aki Upir sebagai rorokan *Palawari* bertugas sebagai orang yang mengatur menyusun, mengatur, dan mengantarkan makanan yang sudah matang di Kasepuhan Gelaralam. Penciptaan karya foto ini menerapkan teori potret *environmental* Arnold Newman (dalam Cornfield, 2019) dengan konsep studi tokoh menurut Desman et al. (2023). Subjek diposisikan sebagai tokoh utama yang memiliki peran utama terhadap struktur pemerintahan adat di Kasepuhan Gelaralam. Keberadaan subjek dalam karya foto

tidak hanya menampilkan fisik saja, melainkan dikaji secara ilmiah melalui keterhubungannya dengan lingkungan rorokan. Objek-objek di sekitar subjek seperti piring berisi makanan yang tersusun. Penciptaan karya ini mengacu pada foto Obama karya Pete Souza, foto Pete Souza. Karya foto ini menunjukkan momen yang tidak berinteraksi dengan kamera sehingga menghasilkan momen yang natural. Jadi, karya ini tidak hanya melihat keindahan visual, tetapi juga memiliki tujuan menjelaskan identitas rorokan *Palawari* di lingkungan kerjanya.





Karya 23
Mak Utin – Rorokan Goah
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

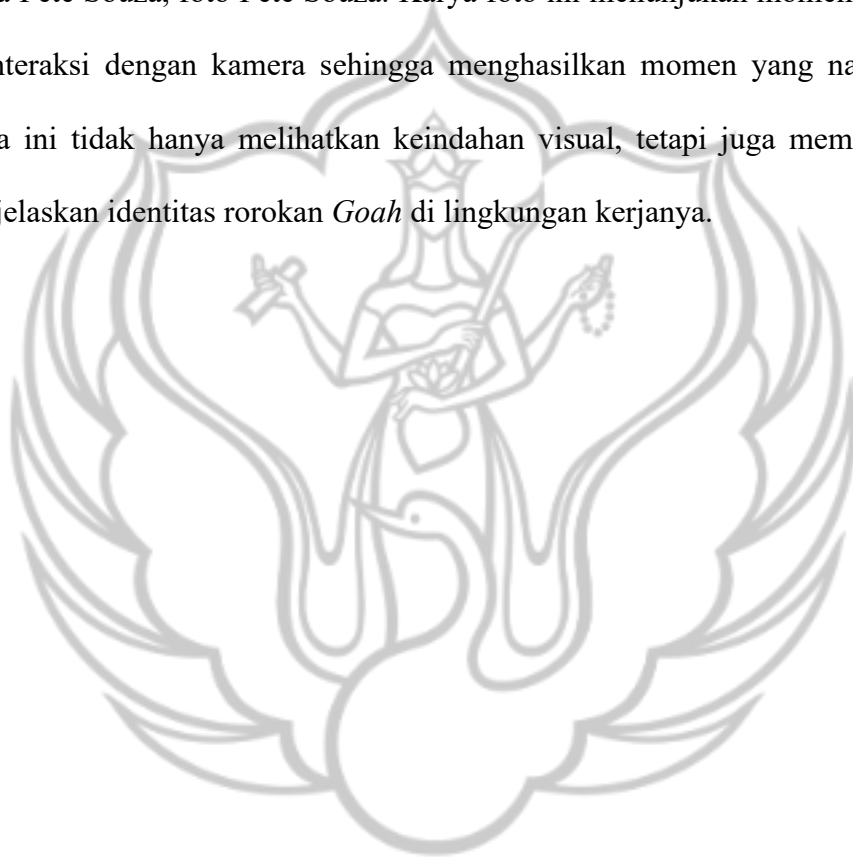
Mak Utin (56), sebagai rorokan *Goah* sedang duduk bersila sambil *ngakeul* di dapur *Imah Gede* dengan mengenakan pakaian kebaya khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat dulang yang terbuat dari kayu serta didampingi oleh dua orang temannya. (Sabtu, 11/04/2026).

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Mak Utin sebagai rorokan Goah. Tampak Mak Utin sedang duduk bersila sambil *ngakeul* di dapur Imah Gede dengan mengenakan pakaian kebaya khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat dulang yang terbuat dari kayu serta didampingi oleh dua orang temannya. Tampak jendela yang terbuka menghasilkan cahaya terobosan jendela menerangi ruangan dapur *Imah Gede*.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 800, dan bukaan diafragma F/6. Penggunaan kecepatan rana yang cepat bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *Shaking*, penggunaan ISO yang tidak terlalu tinggi bertujuan untuk meminimalisir *Noise*, dan Penggunaan diafragma yang tidak terlalu lebar bertujuan agar fokus tertuju ke subjek namun objek disekitarnya tidak terlalu *Blur*. Penggunaan komposisi *Rule of Third* bertujuan agar foto menjadi seimbang antara objek di depan kamera dengan subjek. *Flash Eksternal* digunakan pada sudut 45 derajat bertujuan agar mengisi cahaya pada subjek dan menghasilkan kontras dan tekstur pada subjek.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Mak Utin sebagai rorokan *Goah* bertugas sebagai orang yang Mengelola nasi dari memasak sampai membagikannya di dapur Kasepuhan Gelaralam. Penciptaan karya foto ini menerapkan teori potret *environmental* Arnold Newman (dalam Cornfield, 2019) dengan konsep studi tokoh menurut Desman et al. (2023). Subjek diposisikan sebagai tokoh utama yang memiliki peran utama terhadap struktur pemerintahan adat di Kasepuhan Gelaralam. Keberadaan subjek dalam karya foto tidak hanya menampilkan fisik saja, melainkan dikaji secara ilmiah melalui keterhubungannya

dengan lingkungan rorokan. Objek-objek di sekitar subjek *dulang* kayu besar berisi nasi yang masih mengepul, *hihid* (kipas bambu), dinding anyaman bambu, hingga terobosan cahaya alami dari jendela kayu bukan sekadar latar belakang saja, melainkan elemen naratif yang menyusun menjelaskan peran dan tugas rorokan *Goah* di Kasepuhan Gelaralam. Penciptaan karya ini mengacu pada foto Obama karya Pete Souza, foto Pete Souza. Karya foto ini menunjukkan momen yang tidak berinteraksi dengan kamera sehingga menghasilkan momen yang natural. Jadi, karya ini tidak hanya melihat keindahan visual, tetapi juga memiliki tujuan menjelaskan identitas rorokan *Goah* di lingkungan kerjanya.





Karya 24
Mang Acong – Rorokan Kuda
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Mang Acong (53), sebagai rorokan *Kuda* sedang duduk di atas motor dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Tangannya memegang golok dari Abah. Di belakangnya terdapat bukit yang tertanam pohon. (Kamis, 02/04/2026).

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Mang Acong sebagai rorokan Kuda. Tampak Mang Acong sedang duduk di atas motor dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Tangannya memegang golok dari Abah. Di belakangnya terdapat bukit yang tertanam pohon.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 200, dan bukaan diafragma F/6. Penggunaan kecepatan rana yang cepat bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *Shaking*, penggunaan ISO yang tidak terlalu tinggi bertujuan untuk meminimalisir *Noise*, dan Penggunaan diafragma yang tidak terlalu lebar bertujuan agar fokus tertuju ke subjek namun objek disekitarnya tidak terlalu *Blur*. Penggunaan komposisi *Low Angle* bertujuan untuk menciptakan kesan kuat dan membuat subjek lebih dominan.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Mang Acong sebagai rorokan *Kuda* bertugas sebagai orang yang bertugas membawa kuda yang sekarang digantikan dengan motor ketika Abah berpergian dan memimpin arak-arakan saat acara besar di Kasepuhan Gelaralam. Penciptaan karya foto ini menerapkan teori potret *environmental* Arnold Newman (dalam Cornfield, 2019) dengan konsep studi tokoh menurut Desman et al. (2023). Subjek diposisikan sebagai tokoh utama yang memiliki peran utama terhadap struktur pemerintahan adat di Kasepuhan Gelaralam. Keberadaan subjek dalam karya foto tidak hanya menampilkan fisik saja, melainkan dikaji secara ilmiah melalui keterhubungannya dengan lingkungan rorokan. Objek-objek di sekitar subjek seperti golok milik Abah dan motor milik

Abah. Objek-objek ini bukan hanya sekedar elemen, melainkan sebuah narasi pelengkap tentang peran rorokan dengan ruang kerjanya di Kasepuhan Gelaralam.





Karya 25
Mamah Lia – Rorokan Paraji Rias
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Mamah Lia (52), sebagai rorokan *Paraji Rias* sedang melaksanakan ritual simbolis mengenakan kebaya hijau khas Masyarakat Kasepuhan Gelaralam dan kain kafan yang dililitkan di pinggang. Di depannya terdapat pengantin wanita mengenakan kebaya abu-abu di kepalanya terdapat rangkaian bunga melati dan pengantin pria mengenakan jas abu-abu. Latar belakang terdapat kain hiasan. (Selasa, 24/03/2026).

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Mamah Lia sebagai rorokan *Paraji Rias*. Tampak Mamah Lia sedang melaksanakan ritual simbolis mengenakan kebaya hijau khas Masyarakat Kasepuhan Gelaralam dan juga kain

kafan yang dililitkan dipinggang . Di depannya terdapat pengantin wanita mengenakan kebaya abu-abu di kepalanya terdapat rangkaian bunga melati dan pengantin pria mengenakan jas abu-abu. Latar belakang kain dekoratif yang bertekstur juga menambah kedalaman visual di suasana yang khidmat ini.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 200, dan bukaan diafragma F/5.6. Penggunaan kecepatan rana yang cepat bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *Shaking*, penggunaan ISO yang tidak terlalu tinggi bertujuan untuk meminimalisir *Noise*, dan Penggunaan diafragma yang tidak terlalu lebar bertujuan agar fokus tertuju ke subjek namun objek disekitarnya tidak terlalu *Blur*. Komposisi *eye level* digunakan agar sudut pandang yang dihasilkan sama dengan apa yang dilihat oleh manusia. *Flash External* digunakan pada sudut 45 derajat bertujuan agar menghasilkan kontras dan tekstur pada subjek.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Mamah Lia sebagai rorokan *Paraji Rias* bertugas sebagai orang yang bertugas merias serta memandu upacara perkawinan di Kasepuhan Gelaralam. Penciptaan karya foto ini menerapkan teori potret *environmental* Arnold Newman (dalam Cornfield, 2019) dengan konsep studi tokoh menurut Desman et al. (2023). Subjek diposisikan sebagai tokoh utama yang memiliki peran utama terhadap struktur pemerintahan adat di Kasepuhan Gelaralam. Keberadaan subjek dalam karya foto tidak hanya menampilkan fisik saja, melainkan dikaji secara ilmiah melalui keterhubungannya dengan lingkungan rorokan. Objek-objek di sekitar subjek utama seperti sisir dan pengantin bukan hanya sekedar elemen melainkan narasi yang melengkapi peran

dan tugas dari rorokan *Paraji Rias*, Penciptaan karya ini mengacu pada foto Obama karya Pete Souza, foto Pete Souza.





Karya 26
Nini Cucu – Rorokan Gondang
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Nini Cucu (65), sebagai rorokan *Gondang* sedang berdiri tegak menghadap kamera dengan memegang *Alu* di lapangan pada malam hari saat ritual hajat sunat. Nini cucu mengenakan pakaian kebaya hitam khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam dan mengenakan kain kafan yang dililitkan di badannya. Di belakangnya terdapat teman-temannya yang sedang memegang *alu*. (Sabtu, 11/04/2026).

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Nini Cucu sebagai rorokan *Gondang*. Tampak Nini Cucu sedang berdiri tegak menghadap kamera

dengan memegang *Alu* di samping sebuah lesung kayu, yang menjadi bagian dari rangkaian aktivitas atau ritual pada malam hari saat ritual hajat sunat. Nini cucu mengenakan pakaian kebaya hitam khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam dan mengenakan kain kafan yang dililitkan di badannya. Di belakangnya terdapat teman-temannya yang sedang memegang *alu*.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 1600, dan bukaan diafragma F/3.5. Penggunaan kecepatan rana yang cepat bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *Shaking*, penggunaan ISO yang tinggi bertujuan untuk sensitifitas sensor tinggi karena kondisi yang gelap, penggunaan diafragma yang lebar bertujuan untuk fokus tertuju ke subjek dan banya cahaya yang masuk ke kamera. Penggunaan komposisi *Rule of Third* bertujuan foto menjadi seimbang antara subjek dengan objek di sekitarnya.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Nini Cucu sebagai rorokan *Gondang* bertugas sebagai orang yang bertugas memimpin tradisi seni yang mempertunjukkan proses mengolah padi menjadi beras dengan menggunakan sarana *alu* dan lesung di Kasepuhan Gelaralam. Penciptaan karya foto ini menerapkan teori potret *environmental* Arnold Newman (dalam Cornfield, 2019) dengan konsep studi tokoh menurut Desman et al. (2023). Subjek diposisikan sebagai tokoh utama yang memiliki peran utama terhadap struktur pemerintahan adat di Kasepuhan Gelaralam. Keberadaan subjek dalam karya foto tidak hanya menampilkan fisik saja, melainkan dikaji secara ilmiah melalui keterhubungannya dengan lingkungan rorokan. Objek-objek di sekitar subjek utama seperti *Alu*, Lesung dan *Seupaheun* (wadah berwarna emas) yang berisi rokok dan uang bukan

hanya sekedar obek, melainkan narasi yang melengkapi peran dan pekerjaan dari rorokan *Gondang*.





Karya 27
Pak Dede – Rorokan Wayang
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

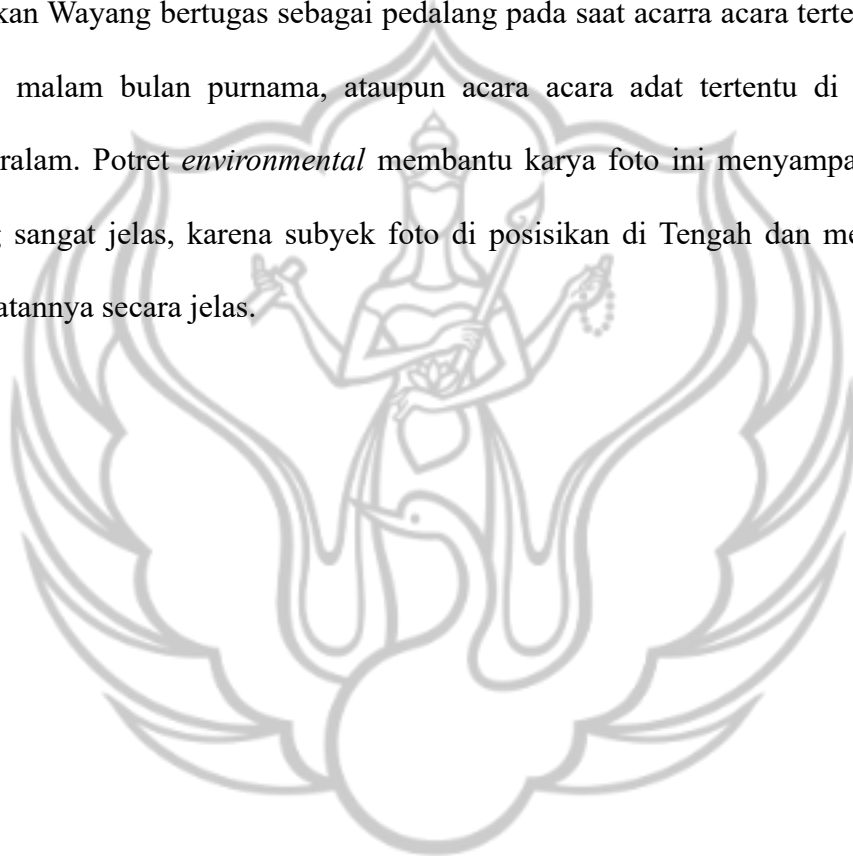
Pak Dede (41), sebagai rorokan *wayang* sedang duduk dengan kedua tangan memainkan wayang. Pak Dede mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam (Kamis, 02/04/2026).

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* pak Dede sebagai rorokan Wayang, Terlihat pak dede sedang sangat fokus nan khidmat memainkan 2 buah wayangnya di sebuah panggung wayang yang berada di Kasepuhan Gelaralam. Pak Dede mengenakan pakaian khas daerah Kasepuhan Gelaralam yang didominasi berwarna hitam dengan ikat kepala khas daerah Kasepuhan Gelaralam

Foto ini dipotret menggunakan pengaturan kamera berkecepatan rana 1/160 dengan asa (ISO) 1600 dan bukaan diafragma yang cukup luas yaitu F/2.8. pengaturan ini digunakan untuk kondisi lingkungan yang gelap, asa (ISO) 1600

sengaja digunakan untuk menambah kepekaan sensor untuk memproses cahaya lebih banyak dan juga dibantu oleh bukaan lensa yang luas yaitu F/2.8. Kecepatan rana yang lumayan tinggi digunakan untuk menciptakan efek freeze agar Gerakan sang subyek tidak *blur* dan meminimalisir *shaking* pada saat pemotretan.

Karya Fotografi ini merupakan potret *environmental* pak Dede sebagai rorokan Wayang bertugas sebagai pedalang pada saat acara tertentu seperti, pada malam bulan purnama, ataupun acara adat tertentu di Kasepuhan Gelaralam. Potret *environmental* membantu karya foto ini menyampaikan pesan yang sangat jelas, karena subyek foto di posisikan di Tengah dan menampilkan kegiatannya secara jelas.





Karya 28
Aki Dai – Rorokan Angklung
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Dai (73), sebagai rorokan Angklung, Aki Dai sedang duduk bersila sambil memegang angklung, tepat di belakangnya terlihat banyak angklung yang disandarkan ke dinding yang terbuat dari anyaman bambu. (Sabtu, 11/04/2026).

Karya fotografi ini menampilkan Aki Dai sebagai rorokan Angklung dengan teori fotografi *environmental*, Subyek di posisikan di tengah menatap kedepan, dan dibelakangnya terdapat jajaran angklung yang di posisikan di dinding anyaman bambu, Terlihat aki Dai menggunakan pakaian yang di dominasi berwarna hitam yang merupakan pakaian khas daerah Kasepuhan Gelaralam dan juga ikat kepala khas daerah tersebut.

Foto ini diambil dengan menggunakan kecepatan rana 1/60 dengan asa (ISO) 800 dan diafragma F/5. Pengaturan ini juga di bantu oleh *flash* eksternal yang di posisikan 30 derajat dari subyek. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil foto yang jelas mulai dari subyek hingga objek yang menjadi pendukung utama sang subyek. Kecepatan rana 1/60 digunakan karena subyek yang diam dan tak melakukan Gerakan apapun, asa (ISO) 800 digunakan untuk mendukung cahaya dari *flash* eksternal agar merata dan seimbang, karena cahaya bantuan dari *flash* eksternal digunakan tidak hanya untuk menerangi subyek namun objek pendukungnya. Lalu Diafragma F/5 Digunakan untuk membuat subyek lebih tajam dan lebih dominan sementara belakangnya terlihat sedikit *blur*, Diafragma F/5 juga digunakan untuk menambah cahaya lebih banyak masuk agar kondisi pencahayaan tetap seimbang.

Dalam teori, Karya ini menggunakan potret *environmental* sebagai teori penciptaanya. Aki Dai diposisikan ditengah sebagai subyek utama, dibelakangnya sebagai latar di tempatkan banyak angklung sebagaimana aki Dai sang rorokan Angklung. Potret *environmental* berguna untuk menyampaikan cerita agar lebih berkesan dan juga lebih mudah dipahami oleh khalayak umum



Karya 29
Aki Jarna – Rorokan Tatabeuhan
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Jarna (70), Sebagai rorokan Tatabeuhan, Aki Jarna Sedang menabuh gendang di acara adat Kasepuhan Gelaralam. Aki Dai Memakai pakaian adat yang di dominasi warna hitam dengan ikat kepala khas daerah Kasepuhan Gelaralam. (Sabtu, 11/04/2026).

Karya fotografi ini merupakan potret environemtal dari aki Jarna yang sedang menabuh gendang di acara adat dengan latar *background* yang di kelilingi banyak asap kembang api. Subyek di posisikan menghadap kedepan mengesampingkan kamera dengan *foreground* gendang yang sedang ia tabuh. Aki Jarna mengenakan pakaian khas daerah dengan di dominasi berwarna hitam dan juga dengan ikat kepala khas daerah Kasepuhan Gelaralam.

Karya foto ini diambil dengan kecepatan rana 1/320, dengan asa (ISO) 200 dan bukaan diafragma F/4.5. Kecepatan rana yang cukup cepat digunakan agar menciptakan efek freeze agar gerakan menabuh terlihat jernih tanpa ada *blur* yang terlihat dan juga meminimalisir *shaking* pada saat pemotretan, Asa (ISO) 200 digunakan pada saat latar siang hari, Diafragma yang cukup lebar digunakan untuk memfokuskan ke subyek utama aki Jarna dan memperjelas gendang tabuh sebagai *foreground*.

Dalam konseptual, karya potret ini menggunakan teori *Environmental* sebagai dasar penciptaanya. Dalam hal ini, Karya foto tersebut menekankan perpaduan antara Subyek utama dengan lingkungan dan elemen elemen lainnya yang berfungsi sebagai penambah cerita dari sang subyek utama. Hal ini dilakukan agar Foto lebih terkesan hidup karena menampilkan karakter dari sang subyek utama dan membuat cerita terasa lebih hidup dan memiliki emosional yang lebih tinggi.



Karya 30
Aki Emprad – Rorokan Debus
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Emprad (63), Sebagai rorokan Debus, Aki Emprad tengah melakukan aksi yang cukup ekstrim, Dimana ia terlihat sedang melakukan aksi memotong lidahnya sendiri. (Sabtu, 11/04/2026).

Potret *environmental* ini menunjukkan aksi yang unik dan juga sangat berbahaya, Dimana dalam karya foto ini menampilkan seorang Aki Emprad sebagai rorokan debus tengah memotong lidahnya sendiri menggunakan sebilah pisau tajam. Aksi ini juga dilihat oleh masyarakat dari daerah Kasepuhan Gelaralam secara langsung.

Foto ini diambil dengan menggunakan kecepatan rana yang sangat cepat, yaitu 1/1250 yang digunakan untuk menampilkan pertunjukkan itu dengan efek freeze dan menghilangkan kemungkinan *shaking* selama memotret. Menggunakan

asa (ISO) 200 dikarenakan berlatar pada siang hari dan menghindari terjadinya *noise* pada hasil karya foto, Aki Jarna terlihat menjadi subyek utama berkat digunakannya diafragma yang cukup lebar yaitu F/4, sehingga menghasilkan efek *blur* tipis pada masyarakat Kasepuhan Gelaralam yang menonton secara langsung. Pengambilan *high angle* digunakan untuk menampilkan keseluruhan dari aksi sang rorokan Debus.

Karya potret ini menggunakan teori *environmental* sebagai dasar penciptaanya, Melalui perpaduan antara subyek dan lingkungan pendukungnya, karya potret ini menciptakan suasana yang lebih hidup dikarenakan kehadiran objek objek pendukung yang dihadirkan dari karya foto tersebut. Dalam hal ini terlihat sang rorokan Debus tengah menampilkan aksinya dan dikelilingi oleh elemen masyarakat yang ada di Kasepuhan Gelaralam. Perpaduan ini membuat cerita lebih hidup dan memiliki rasa emosional yang tinggi.



Karya 31
Aki Supandi – Rorokan Topeng
60 x 40 cm
Glossy Photo Paper

Aki Supandi (65), sebagai rorokan *Topeng* sedang Merias wajahnya untuk dijadikan topeng alami manusia menggunakan make up, Aki Supandi juga terlihat menggunakan cermin sebagai alat bantu dirinya mengenakan riasan...(Sabtu, 11/04/2026).

Karya potret *environmental* ini menampilkan seorang rorokan Topeng yang sedang merias dirinya di depan cermin, Terlihat sang rorokan Topeng menggunakan lipstick yang ia taruh di bagian bibirnya untuk mempertegas riasan pada bibirnya. Sang rorokan membuat wajahnya sendiri sebagai topeng dengan riasan make up. Dalam hal ini pertunjukkan seni tak selalu bergantung pada property fisik semata,

melainkan mengandalkan bentuk riasan, raut wajah, ekspresi, serta pendalaman karakter yang dimainkan.

Karya Foto ini dipotret menggunakan asa(ISO) 6400 dengan bukaan diafragma yang lebar yaitu F/2.8, hal ini bertujuan untuk meningkatkan *exposure value* yang bertempat pada ruangan yang minim cahaya dan cukup gelap, dengan menggunakan kecepatan rana yang terkesan lambat yaitu 1/50, hal ini juga dilakukan untuk membiarkan cahaya masuk lebih banyak ke dalam sensor agar hasil foto menjadi lebih terang.

Karya potret ini menggunakan teori fotografi *environmental* sebagai dasar penciptaannya, terlihat penggunaan cermin, pemakaian riasan, dan juga bentuk riasan yang setengah jadi sangat memperjelas penggunaan teori fotografi *environmental*. Melalui perpaduan antara subyek dan objek pendukung di sekitarnya, karya ini mampu menghadirkan suasana yang intim dan juga otentik.

B. Pembahasan Reflektif

Rencana semula untuk perjalanan ke Kasepuhan Gelaralam dengan kendaraan pribadi harus dialihkan ke transportasi umum karena masalah teknis pada kendaraan. Transformasi moda transportasi ini menghadirkan pengalaman berbeda dalam merasakan alunan perjalanan menuju daerah adat yang cukup terisolasi. Pada waktu yang bersamaan, *pembuatan call sheet* dan *shot list* menghadapi proses yang dinamis karena harus beradaptasi dengan jadwal aktivitas subjek di lokasi. Pengalaman ini mengharuskan pengkarya memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk melakukan negosiasi kembali serta melakukan diskusi mendalam dengan para tokoh adat dalam rangka menentukan komposisi visual yang optimal. Dengan interaksi langsung ini, terjalin kolaborasi yang lebih dekat antara pengkarya dan subjek, di mana keputusan estetis tidak hanya dibuat secara unilateral, melainkan muncul dari diskusi bersama mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang ingin ditampilkan